

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kenakalan remaja dan penanaman nilai-nilai oleh anggota keluarga kepada anak ataupun remaja telah ramai dilakukan oleh beberapa peneliti. Hal ini berfungsi pada penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan dan gambaran keadaan dari topik yang sama. Penelitian itu diantaranya oleh

1. **Tri Maryani**¹ yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penanaman nilai-nilai moral pada remaja dalam keluarga tni-ad. Maryani menemukan bahwa penanaman nilai-nilai keutamaan moral oleh orang tua kepada remaja telah dilakukan secara komprehensif melalui metode pendekatan pendidikan moral mencakup dimensi normatif, dimensi sosial, dan dimensi spiritual dalam bentuk komunikasi langsung berupa nasihat dan berupa pemberian nasehat, juga dalam bentuk komunikasi non verbal atau keteladanan pada remaja. Hambatan dalam penanaman nilai-nilai moral pada remaja ini adalah dikarenakan ego dari remaja, sedang pola asuh, lingkungan tempat tinggal, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menjadi hambatan. Bentuk internalisasi nilai-nilai keutamaan moral oleh remaja telah dilakukan dengan cukup baik sesuai dengan nilai-nilai keutamaan moral yang berdasar Pancasila. Terutama kedisiplinan dalam hal menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, kesediaan remaja untuk bertanggungjawab, dan

¹ Tri Maryani. *Penanaman Nilai-Nilai Keutamaan Moral Pada Remaja Dalam Keluarga Tni-Ad Di Asrama Depo Pendidikan (Dodik) Secata Rindam Iv/Diponegoro Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen* (Universitas Negeri Semarang : 2015)

kemandirian moral remaja dalam memandang fenomena yang ada dengan memunculkan pandangan moralnya sendiri.

2. **Wakhida Muwafah**² yang bertujuan untuk mengetahui tentang cara orang tua yang berbeda agama dalam proses penanaman nilai agama kepada anak-anaknya, Muafah menemukan bahwa cara orang tua dalam memberikan menanam nilai agama adalah dengan ; pertama, menyerahkan keputusan dengan salah satu pasangan terkait nilai agama apa yang ditanamkan kepada anak, kemudian adalah dengan terus memperhatikan perkembangan keagamaan anak, memberi peringatan, terus membimbing, membiasakan, mengajak, mengajarkan dan menganjurkan terhadap nilai agama yang diyakininya.
3. **Evi Avivah**³ secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas, control diri dengan kenakalan remaja. Evi menemukan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. Selanjutnya
4. **Dian Mulyasri**⁴ secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Dian menemukan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, Dian juga menemukan bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja.

² Wakhida Muafah. *Penanaman nilai-nilai Agama Studi Kualitatif pada pasangan beda Agama di Desa Dopleng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012*. (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga : 2013)

³ Evi Avivah. Religiusitas, *Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja* (Jurnal Psikologi Indonesia : Pesona)

⁴ Dian Mulyasri. *Kenakalan remaja ditinjau dari persepsi Remaja terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya (Studi korelasi pada siswa SMA Utama 2 Bandar Lampung Universitas Sebelas Maret : 2010)*

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, jika penelitian yang dilakukan oleh Maryani adalah diperuntukkan kepada keluarga TNI-AD, sedang penelitian ini difokuskan pada keluarga TKI, titik tekan perbedaannya ada pada intensitas pertemuan antara remaja dan orang tua. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Muafah, sebab penelitian oleh Muafah terfokus pada bagaimana penanaman nilai agama pada keluarga beda agama, sedang penelitian ini lebih kepada bagaimana proses menanamkan nilai agama pada keluarga TKI. Kemudian penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi titik tekannya berada pada korelasi religiusitas, kontrol diri dengan kenakalan remaja, jika Evi menfokuskan pada korelasi dengan kenakalan remaja yang dihubungkan dengan religiusitas dan kontrol diri, maka penelitian ini menfokuskan topic penelitian pada menanamkan nilai agama dengan kenakalan remaja. Selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian. Dian menghubungkan antara keharmonisan keluarga, teman sebaya dengan kenakalan remaja, sedang penelitian ini menfokuskan kenakalan remaja dengan nilai-nilai agama.

Sedangkan untuk persamaannya sebagaimana yang telah disinggung oleh peneliti diawal. Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah kesamaan dalam membahas tentang penanaman nilai-nilai dan kenakalan remaja.

B. Kerangka Teoritik

1. Penanaman Nilai Agama

a. Pengertian Nilai Agama

Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi

nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku⁵.

Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁶

Jadi dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa nilai-nilai agama merupakan kandungan atau isi dari ajaran agar mendapat kebaikan di dunia juga akhirat yang kesemuanya diaplikasikan dalam kehidupan. Didalam proses penanaman nilai-nilai agama pada remaja di keluarga TKI mesti berbeda dengan keluarga yang lain, besar kemungkinan penanaman nilai agama ini tidak menjadi perhatian. Kemudian, yang dimaksud penanaman nilai-nilai agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada remaja agar remaja mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

b. Pengertian Penanaman Nilai Agama Islam

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya *insani* yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma

⁵ Iman. *Tarbiyatuna*. Magelang: (Magelang : Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah. 2009). hlm : 4

⁶ Budihajo. *Konflik Antar Umat Agama Samawi dan Solusinya-Perbandingan Agama* (Yogyakarta : Nuansa Aksara. 2007) hlm : 10

Islam⁷. Dalam Islam ada berbagai nilai-nilai agama Islam. karenanya penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dengan nilai keimanan atau akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Bagi para pendidik, dalam hal ini pengasuh perlu membekali remaja dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai tapak kehidupan yang akan digunakan oleh remaja untuk memandang hidup. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak⁸.

Dari uraian tadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan upaya seseorang untuk tetap menjaga setiap individu berada dalam naluri kehambaan menjadi seorang manusia yang sempurna. Manusia yang terbekali oleh berbagai macam aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan yang menciptakan. Aturan-aturan itulah yang kemudian menjadi pokok-pokok untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri seseorang remaja oleh pengasuh. Kemudian pokok-pokok yang harus ditanamkan oleh pengasuh kepada remaja adalah tentang keimanan, poin-poin ibadah dan akhlak.

c. Bentuk Nilai-nilai Agama Islam

1). Keimanan atau akidah

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota⁹. Akidah dalam syariat ini meliputi

⁷ Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Aditya Media. 1992). hlm: 20

⁸ Syafaat, A'at dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2008) hlm: 50

⁹ Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara. 1991) hlm: 97

kejujuran hati akan tunggalnya Allah. Mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang semestinya disembah. Pengucapan lafal lisan yang dimaksud adalah pengucapan kalimat *syahadat*, sebagai janji kehambaan. Janji kehambaan bermaksud kesaksian bahwa tiada Tuhan yang mesti diibadahi selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah Nabi utusan Allah dan melengkapinya dengan perbuatan lewat anggota badan.

Menanamkan aqidah kepada anak adalah kewajiban para pendidik, kewajiban yang tidak boleh dikesampingkan, tidak boleh disepelekan. Karena aqidah adalah hal pertama yang akan menjadi pondasi bagi nilai keIslaman setiap muslim. Penanaman keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Allah harus menjadi prioritas karena perasaan itu bisa berperan sebagai pijakan dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya¹⁰.

Karena nilai tentang aqidah ini adalah poin yang tidak dapat ditawar-tawar. Aqidah adalah pijakan bagi setiap anak, maka semestinya poin aqidah ini telah masuk dan meresap dalam diri setiap anak. Tentu saja orang tua yang berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai aqidah dalam jiwa setiap anak-anaknya. Aqidah atau keimanan tentang esanya Allah semestinya menjadi kurikulum wajib bagi setiap pengasuh kepada anak-anaknya tidak bisa ditawar lagi. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan

¹⁰ Ibid. hlm: 99

c) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah¹¹

Dengan uraian tersebut, aqidah bukan hanya sekedar keyakinan yang ada dalam setiap hati. Tetapi, aqidah akan bermakna serta memiliki kekuatan pada tahap selanjutnya. Aqidah seharusnya mampu menjadi acuan dan pijakan dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh. Setiap manusia yang menyakini tentang Agungnya Allah, bahwa Allah dengan segala keagunganNya sangatlah mampu melihat apapun yang dilakukan oleh hambaNya. Dengan keyakinan ini, hamba yang memiliki Aqidah yang lurus akan senantiasa berhati-hati dalam setiap berbuatNya. Sifat inilah yang nantinya akan menjadi modal bagi seseorang untuk selalu berbuat baik.

2). Ibadah

Ibadah bermakna kejujuran seorang hamba kepada Tuhannya. Karena ibadah umumnya adalah tentang gerak-gerak fisik bukti kehambaan seseorang. Ibadah juga adalah misi untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Dengan terus berusaha menjalankan apa-apa yang menjadi perintah Tuhan dan menjauhi segala apapun yang dilarang oleh Tuhan.

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia¹².

¹¹ Iman, Muis Sad. Kholifah. *Tarbiyatuna*. (Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang: 2009) hlm: 6

¹² Ibid. hlm: 56

Ibadah merupakan kejujuran dari keimanan bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya¹³. Iman berbicara soal potensi, sedang takwa adalah prestasi rohani. Supaya iman dapat mencapai prestasi rohani yang disebut takwa, diperlukan bukti-bukti iman yang terdiri dari berbagai macam dan jenis kegiatan yang disebut amal shaleh, inilah yang dimaksud dengan ibadah. Dengan istilah lain amal-amal yang mengundang kebaikan dan telah mendapat contoh serta anjuran dalam agama dapat disebut dengan Ibadah. Sejak kecil anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- a) Mengajak anak ke tempat ibadah
- b) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- c) Memperkenalkan arti ibadah¹⁴.

Anak-anak adalah masa yang penting untuk mengenalkan ibadah berikut tempat, bentuk-bentuk ibadah dan makna dari ibadah tersebut. Tidak berhenti pada masa anak-anak, orang tua atau pengasuh tetap memiliki kewajiban untuk mengenalkan hal itu hingga usia remaja bahkan dewasa. Dengan misi menjaga keluarga dari api neraka.

3). Akhlak

¹³ Uhbiyati, Nur. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. (Semarang: Walisongo Press. 2009) hlm. 107

¹⁴ Iman, Muis Sad. Kholifah. *Tarbiyatuna*. (Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang: 2009) hlm : 5-6

Akhlak bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan¹⁵. Menurut pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:

- a) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- b) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya¹⁶

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah¹⁷. Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui uswah hasanah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari¹⁸. Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/ mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar dan

¹⁵ Syafaat, A'at dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2008) hlm: 59-60

¹⁶ Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara. 1991) hlm: 102

¹⁷ Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2008.) hlm: 16

¹⁸ Yasin, A Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press. 2008) hlm: 2013

sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.¹⁹

Penanaman nilai agama memiliki dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak dididik dan diberi kesadaran kepada adanya Allah SWT lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek yang kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama²⁰.

Penanaman nilai-nilai akhlak adalah poin yang harus dilanjutkan oleh setiap orang tua maupun pengasuh kepada setiap yang diasuhnya. Dengan cara terus melatih dan membiasakan perkara yang sesuai dengan perkembangan jiwanya meski terkadang perlu dipaksakan. Agar remaja tetap berada dalam fitrahnya sebagai manusia yang sempurna. Sebab karena misi itulah aturan-aturan agama dibuat. Karena kebiasaanlah yang nantinya akan membentuk sikap permanen dari seseorang, inilah yang nantinya akan menjadi akhlak, yang cepat atau lambat sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya baik atau buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.

Penanaman nilai berkaitan dengan seluruh kepentingan hidup dan kehidupan manusia, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak baik itu pihak keluarga saja, sekolah saja ataupun masyarakat saja, tetapi ketiga-tiganya harus seiring sejalan dan saling mengisi satu

¹⁹ Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2008.) hlm: 16

²⁰ Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung. 1979) hlm: 129-130

sama lain dalam rangka aktivitas dan usaha-usaha dalam penanaman nilai agama. Namun, peneliti menitik beratkan penelitian ini untuk difokuskan pada menanamkan nilai agama remaja yang berkaitan dengan peran keluarga.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Sejauh sepengetahuan penyusun, Al-Quran tidak pernah menyebut tentang remaja secara langsung. Tetapi, terkait perkembangan manusia Al-quran menyinggungnya, yang berbunyi :

هو الذين ملقكم من تراب ثم من نطفة ثم من علقة ثم يخرجكم طفلا ثم لتبلغوا أشدكم ثم لتكونوا شيوخا ومنظم من يتوفى من قبل ولتبلغوا أجلا مسمى ولعلو تعقلوم.

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari tetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkan kamu menjadi seorang anak, supaya kamu sampai pada masa dewasa, kemudian sampai tua. Diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. Supaya kamu sampai pada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.²¹

Remaja adalah masa diantara anak-anak dan dewasa dimana tahap kecepatan perkembangannya semakin melambat dan kehidupannya menjadi tenang, ia akan mengalami masa perubahan organis, anatomi dan psikis yang kuat dan cepat.²²

Terkait usia Monks mengartikan remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sudah mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja

²¹ Q.S. Al Mu'minun/67

²² M.Ustman Najati. *Al-Quran dan Ilmu Jiwa* (Bandung : Pustaka.2004) hlm.277

awal, 15-18 tahun adalah masa remaja penengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.²³

Dari beberapa uraian tadi dapat diuraikan bahwa remaja adalah bagian dari proses perkembangan manusia yang dinyatakan kebenarannya dalam Al-Quran. Remaja adalah masa diantara anak-anak dan dewasa. Dimasa remaja inilah seseorang akan mengalami perubahan organis dan kejiwaan yang berbeda dari tahap sebelumnya. Masa ini adalah masa dengan usia antara 12 hingga 21 tahun. Itu artinya setiap pribadi yang berada pada usia 12 hingga 21 tahun berada pada masa remaja.

b. Ciri- Ciri Masa Remaja.

Sebagaimana yang telah diuraikan oleh penyusun pada poin sebelumnya. Bahwa, remaja adalah bagian dari masa peralihan dalam diri manusia. Tentu, akan ditemui berbagai persamaan maupun perbedaan dengan masa sebelum dan masa sesudahnya. Masa remaja adalah masa yang unik berikut ciri-ciri masa remaja sebagai berikut :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

²³ Indri Kemala Nasution, S. *Perilaku merokok pada remaja*. (Medan : Universitas Sumatra Utara Medan. 2007). hlm.4

- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.²⁴

Maka dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang sangat penting sebab dimasa itu terdapat masa peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, dimasa itu adalah waktu yang tepat untuk mencari identitas diri, masa menemukan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan masa menuju masa dewasa. Masa yang sangat istimewa.

c. Kenakalan Remaja

Remaja adalah masa yang penting. Masa dimungkinkan terjadinya guncangan dalam diri seseorang. Karenanya lebih sering muncul istilah kenakalan remaja, bukan kenakalan anak-anak atau kenakalan orang dewasa. Sebab pada masa inilah para remaja yang tidak dikokohkan bentengnya mudah mengalami berbagai macam pelanggaran yang kemudia disebut dengan kenakalan remaja,

Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal²⁵. Semua tindakan perusakan yang tertuju pada luar atau dalam tubuh. Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau pelanggaran berat seperti membunuh atau melanggar seperti membolos, menyontek. Kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seorang individu yang melakukan masuk penjara²⁶.

Dari beberapa pendapat diatas dapat simpulkan bahwa kenakalan remaja adalah segala macam penyimpangan yang dilakukan oleh remaja usia 12-21 tahun

²⁴ *Ibid.*, hal.4

²⁵ Evi Aviyah. *Religiusitas control diri dan kenakalan remaja* (Surabaya : Persona. 2014) hlm 127

²⁶ Dian Mulyasari. *Kenakalan remaja ditinjau dari persepsi remaja terhadap keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya* (Surakarta : Universitas Sebelas Maret. 2010) hlm. 14

yang mengakibatkan pelakunya mendapat hukuman social atau hingga masuk penjara. Lalu kemudian ada empat aspek kenakalan remaja:

- (1) Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya
- (2) Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya
- (3) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain.
- (4) Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya²⁷.

Kenakalan remaja tentu akan memberikan dampak pada remaja. Dampak itulah yang kemudian membuat kenakalan terbagi kedalam aspek-aspek berdasarkan pada efek yang ditimbulkan. Efek itu kemudian akan memberikan efek pada remaja, baik efek yang berkaitan dengan dirinya, pihak korban atau aparat yang nantinya akan memberikan sanksi terhadap kenakalan yang dialaminya. Tentu setiap dampak yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja ini bersifat negatif yang merugikan diri setiap pelaku.

²⁷ Evi Aviyah. Religiusitas control diri dan kenakalan remaja (Surabaya : Persona. 2014) hlm 127

d. Cara-cara Pembinaan Remaja

Sebagaimana yang telah diuraikan oleh penyusun, bahwasanya remaja adalah masa yang unik. Karena keunikan inilah remaja membutuhkan pembinaan khusus dibanding masa yang lain. Pembinaan yang ideal semestinya dilakukan oleh orang tua. Namun, jika orang tua tidak mampu memberikan pembinaan bukan berarti pembinaan tidak dilakukan. Peran ini harus dilimpahkan, agar setiap remaja tetap mendapat pembinaan meskipun tidak secara maksimal. Adapun cara pembinaannya adalah sebagai berikut :

- 1) Pada masa pertumbuhan fisik yang cepat : Pada masa ini hendaknya orang tua tetap memperhatikan persoalan kebutuhan makan yang memadai dan menyarankan berolah raga. Dengan makan yang cukup dan berolah raga akan membantu secara baik proses-proses pertumbuhan fisik anak.
- 2) Pada masa pertumbuhan psikis yang cepat : Pembinaan yang ideal pada masa ini adalah: menanamkan rasa kemandirian, menanamkan rasa susila, menanamkan batasan-batasan pergaulan muda-mudi.²⁸

Masa remaja merupakan masa kesempurnaan dari masa remaja awal. Jadi, dari sudut psikis dan fisik maka keadaannya sudah lebih matang dari masa sebelumnya. Pertumbuhan fisik sudah tampak sempurna sedangkan keadaan perkembangan jiwanya adalah relatif stabil. Pada saat ini ada perbedaan ciri-ciri khas antara remaja pria dan wanita.

Ciri-ciri sifat khas pada pria:

- 1) Aktif dan cenderung untuk memberikan perlindungan

²⁸ Barnadib, Imam Sutari. *Pembinaan Remaja*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1987) hlm:39

- 2) Minat tertuju kepada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak, dan formal
- 3) Berusaha untuk memutuskan sendiri dan ikut bicara
- 4) Aktif menerima pribadi pujaannya

Ciri-ciri atau sifat khas pada wanita:

- 1) Pasif dan cenderung untuk menerima perlindungan
- 2) Minat tertuju pada hal-hal yang bersifat emosional, konkret pribadi
- 3) Berusaha mengikuti dan menyenangkan orang lain
- 4) Pasif, mengagumi pribadi pujaannya²⁹

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan remaja adalah individu yang sedang ada pada masa peralihan dari anak menuju dewasa, di mana mempunyai perubahan-perubahan fisik dan psikis yang menonjol. Sedang penelitian ini menempatkan fokus penelitian terhadap remaja dengan rentan usia 12-21 tahun. Dengan berbagai ciri tersebut remaja memiliki cara tersendiri dalam diberikan pembinaan untuk terhindar dari berbagai macam jenis kenakalan remaja.

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Menurut UU no. 10 tahun 1992 yang disebut keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan

²⁹ Barnadib, Imam Sutari. *Pembinaan Remaja*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1987) hlm:39

anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya³⁰. Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Di keluarga inilah pendidikan kepada individu dimulai dan dari keluarga inilah akan tercipta tatanan masyarakat yang baik, sehingga untuk membangun suatu kebudayaan maka seyogyanya dimulai dari keluarga. keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.³¹ Keluarga merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Pola asuh serta model pembelajaran berbeda-beda di tiap-tiap keluarga. Pola kepemimpinan orang tua dalam membina keluarga sangat menentukan bentuk atau tipe keluarga tersebut³². Keluarga adalah semua keturunan dari nenek moyang yang sama³³

Dari uraian yang telah disebutkan tadi maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit masyarakat yang paling kecil. Didalam keluarga akan terjadi interaksi untuk saling berikatan satu dengan yang lainnya, keluarga juga merupakan tempat penanaman nilai dan pembelajaran utama bagi setiap anak.

³⁰ Sutikno, E. *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia* Doctoral dissertation (Solo : Universitas Sebelas Maret. 2007). hlm: 5

³¹ Saragih, R. *Peranan Dukungan Keluarga dan Koping Pasien dengan Penyakit Kanker terhadap Pengobatan Kemoterapi di RB 1 Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2010*. (Medan : Jurnal Keperawatan. FIK, UDA, Medan. 2012). hlm.4

³² Barnadib, Sutari Imam. *Pembinaan Remaja*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1987) hlm: 122

³³ Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset. 2016) hlm. 42

Dalam keluarga akan terjadi interaksi baik berdasarkan pernikahan maupun dengan adopsi.

b. Bentuk-bentuk Keluarga

Bentuk keluarga banyak macamnya. Goldeenberg (1980) bentuk keluarga sebagai berikut :

1). Keluarga Inti (*nuclear family*)

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari suami istri, serta anak kandung. Tidak ada tambahan siapapun.

2). Keluarga Besar (*extended family*)

Keluarga besar adalah keluarga yang disamping terdiri dari suami, istri dan anak-anak kandung, juga terdiri dari sanak saudara lainnya, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit) ataupun garis horamrizontal (kakak, adik, ipar) yang dapat berasal dari pihak suami atau pihak istri.³⁴ Lebih kompleks komposisinya jika dibandingkan dengan keluarga inti.

Maka dari itu dapat dipahami bahwa keluarga terbagi menjadi 2 macam, keluarga besar dan keluarga kecil, hal itu bergantung pada jumlah anggota dalam keluarga.

c. Fungsi Keluarga

³⁴ Barnadib, Sutari Imam. *Pembinaan Remaja*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1987) hlm: 4

Fungsi keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik dari luar maupun dalam. Jika terjadi disfungsi akan terjadi kekrisisan dalam keluarga tersebut. Fungsi keluarga diantaranya :

- 1) Fungsi Biologis
- 2) Fungsi Ekonomi
- 3) Fungsi Kasih sayang
- 4) Fungsi Pendidikan
- 5) Fungsi Perlindungan
- 6) Fungsi Sosialisasi Anak
- 7) Fungsi Rekreasi
- 8) Fungsi Status Keluarga
- 9) Fungsi Agama³⁵

Dari uraian fungsi keluarga diatas keluarga haruslah mampu menjalankan fungsi-fungsi dengan utuh tidak dengan menjalankan satu fungsi kemudian mengabaikan fungsi yang lain, agar terbentuk kebahagiaan keluarga yang diinginkan.

4. Tenaga Kerja Indonesia

a. Pengertian

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian Tenaga Kerja Indonesia. Menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan TKIdi Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam

³⁵ Helmawati. *Pendidikan Keluarga. (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset. 2016) hlm. 44*

hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah³⁶. sedangkan menurut buku pedoman pengawasam perusahaan jasa TKI adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan dibidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian, dan lahraga profesional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yaitu suatu perjanjian antara pekerja dan pengusaha secara lisan dan atau tertulis baik untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak.

Sementara itu dalam Pasal 1 Kep. Manakertran RI No Kep 104A/Men/2002 tentang penempatan TKI keluar negeri disebutkan bahwa TKI adalah baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI. Prosedur penempatan TKI ini harus benar-benar diperhatikan oleh calon TKI yang ingin bekerja ke luar negeri tetapi tidak melalui prosedur yang benar dan sah maka TKI tersebut nantinya akan menghadapi masalah di negara tempat ia bekerja karena CTKI tersebut dikatakan TKI ilegal karena datang ke negata tujuan tidak melalui prosedur penempatan TKI yang benar.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian TKI tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI dengan menerima upah.

³⁶ Eggi Sudjana. *Melepas Ranjau TKI*. (Jakarta : Graha Pena Jakarta. 2009) hlm. 3

³⁷ Ibid. hlm.35

5. Penanaman Nilai Agama remaja dalam Keluarga

Keluarga tentu saja merupakan salah satu komponen yang paling mampu untuk menanamkan nilai-nilai agama bagi seorang remaja, hal ini bersinergi dalam buku psikologi perkembangan bahwa ‘Teori lingkungan relatif kuat dalam perkembangan seseorang’³⁸. Sebab itu keduanya berkaitan hal itu juga yang menjadi sebab mengapa Nabi Ibrahim memilih meninggalkan anak dan Istrinya di Gurun Pasir namun kondusif untuk menjaga nilai agama pada keluarganya (anak dan istrinya). Selain merupakan perintah dari Tuhan memilihkan tempat yang baik, orang – orang terdekat yang baik merupakan bagian dari misi menjaga dan memperbaiki kondisi keluarga, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama.

a. Materi Penanaman nilai Pada Usia Remaja

Secara garis besar penanaman nilai yang harus disampaikan kepada anak usia remaja adalah³⁹:

1) Akidah atau keimanan

Menanamkan keimanan kedalam lubuk hati sanubari remaja, sebab materi ini merupakan fundamental utama kehidupan seseorang, apabila keimanan seseorang ini kokoh dan kuat maka dapat diharapkan hidup lurus tidak akan mudah terjerumus kedalam lembah kenistaan. Akidah atau keimanan ini perlu ditanamkan benar-benar kedalam lubuk saubari sehingga

³⁸ Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1999). hlm:11

³⁹ Nur Uhbiyati. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. (Semarang: Walisongo Press. 2009). hlm: 105

mendarah daging bagi remaja, hal ini sebab dengan iman atau akidah yang kuat merupakan motivasi kuat buat mereka untuk melakukan amal kebajikan maupun menjauhi perbuatan buruk.

2) Menyembah atau beribadah kepada Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁴⁰

Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman. Ibadah ini ada berbagai macam yaitu shalat, zakat, puasa, menunaikan ibadah haji dan sebagainya.

3) Menuntun remaja agar memiliki akhlak yang mulia

Akhlak bisa diterapkan dengan seperti sayang dan mengayomi yang muda hormat kepada yang lebih tua, memelihara hubungan baik dengan tetangga, memperingatkan kepada remaja agar jangan menghina atau merendahkan teman lain dan jangan pula mengancam orang lain walaupun hanya dengan bergurau, menuntun anak agar berpenampilan sederhana, mengajari anak laki-laki agar tidak menyerupai perempuan begitu pula sebaliknya, membiasakan anak mengekang pandangan dan memelihara aurat, mendidik ketaatan dengan hikmah kebijaksanaan, menuntun generasi muda untuk bekerja keras sesuai dengan kemampuan, menuntun agar dalam pergaulan selalu memperhatikan kepada siapa ia berteman dan pertumbuhan fisik.

⁴⁰ Q.S. Adz-Dzariyat/ 56

